

Toaleang Marusu: Konsep Kreativitas Perekaciptaan Tari Inspirasi dari Jejak Peradaban Manusia Leang-leang Maros di Sulawesi Selatan

Ilham Haruna¹, Rahma M², Nurwahidah³, Syakhruni⁴, Sukmawati Saleh⁵

^{1, 2, 3, 4}Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

⁵Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Dg. Tata Raya, Parangtambung, Makassar

Email: Ilhamharuna16@gmail.com

ABSTRACT

Toaleang Marusu is a choreography was created using evidence of the Toalean prehistoric human civilization unearthed at the Leang-Leang, Maros archaeological sites. The creation of this dance choreography aims to give a new reading to the artifacts found. This is to produce a transformation and reinterpretation of visual ideas and artistics in the form of Toaleang Marusu dance. The research was conducted with a qualitative method and elaborated the General model of the creative process by Zeng, namely analysis, idea generation, evaluation, and implementation. Minton's dance composition approach which consists of five stages, namely, inspiration, responsiveness, incubation, evaluation, and visualization. The embodiment of this praxis began with pre-imagination, abstract imagination, and then produced concrete imagination. The exploration of the prehistoric Toalean human culture became a reflection of a transfer of vehicles embodied in a Toaleang Marusu dance repertoire as a concrete image. The results of this artistic transformation also have an impact on the continuity of the creative process, producing other works of art, and most importantly, preserving the ecology and existence of the prehistoric leang-leang sites in Maros, South Sulawesi.

Keywords: Dance creativity; Toalean Maros; Dance choreography; Toaleang Marusu

ABSTRAK

Koreografi Tari *Toaleang Marusu* diciptakan berdasarkan penemuan arkeologis di *Leang-Leang*, Maros, yang menunjukkan adanya peradaban manusia prasejarah Toalean. Perekaciptaan koreografi tari ini bertujuan untuk memberikan pembacaan baru pada tinggalan-tinggalan artefak yang ditemukan. Hal ini untuk menghasilkan transformasi dan reinterpretasi gagasan visual serta artistika dalam wujud Tari *Toaleang Marusu*. Riset dilakukan dengan metode kualitatif dan mengelaborasi pendekatan kreativitas *General model of the creative process* oleh Zeng yaitu analisis, penggagasan ide, evaluasi, dan implementasi. Pendekatan pengkomposisian tari dari Minton yang terdiri lima tahapan yaitu, inspirasi, responsif, inkubasi, evaluasi, dan visualisasi. Pengejawantahan praksis ini, dimulai dari pra-imajinasi, imajinasi abstrak, dan kemudian menghasilkan imajinasi konkret. Penjajakan budaya manusia prasejarah Toalean menjadi refleksi alih wahana yang tertuang pada sebuah repertoar Tari *Toaleang Marusu* sebagai imaji konkret. Hasil transformasi seni ini berdampak pula pada keberlanjutan proses kreatif, menghadirkan produk seni lainnya, dan yang utama adalah menjaga kelestarian dan eksistensi ekologi situs-situs prasejarah *leang-leang* Maros Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Kreativitas tari; Toalean Maros; Koreografi tari; Toaleang Marusu

PENDAHULUAN

Maros merupakan daerah yang ada di Sulawesi Selatan dengan lanskap perbukitan kapur yang menjulang tinggi hasil ekologi alami alam yang terbentuk ribuan tahun silam. Gugusan karts inilah yang memiliki ekologi eksentrik dan wilayah ini pula yang memiliki gua/*leang-leang* sebagai tempat bermukimnya manusia prasejarah, mereka adalah manusia Toalean zaman holosen, kelompok ini yang membangun peradaban pada zaman pra neolitik, dan hingga sekarang jejak tinggalan arkeologinya banyak ditemukan di wilayah tersebut sehingga tempat bersejarah inipun telah dijadikan warisan ekologi dari UNESCO *Global Park* (Bulbeck, 2008, hlm. 31-35; Nur, 2017, hlm. 64-73; Alfitri, 2023, hlm. 31-46).

Manusia Toalean yang dapat ditelisik dari jejak-jejak peradaban dan tinggalan kebudayaan di kawasan *leang*, kali pertama dipopulerkan oleh Sarasin bersaudara sekitar tahun 1902 ketika menelisik artefak batu lancipan, serpih-bilah dari batu dan alat tulang pada penggaliannya di sebuah ceruk daerah pedalaman terpencil sekitar Lamongan-Maros (Suryatman, 2019, hlm. 1-17). Pertemuan dengan penghuni gua-gua di tataran Maros-Pangkep menjadi cikal-bakal dikenalnya masyarakat Toalean. Pertalian ini untuk merujuk pada kebudayaannya seperti berburu, mengumpulkan makanan, pemakaian perkakas serpih di daerah Sulawesi Selatan. Manusia inilah yang telah memiliki kekhasan teknologi pada peradaban masyarakat *leang-leang* waktu itu.

Peradaban masyarakat Toalean yang hidup di Maros pada zaman ini digambarkan dengan mendiami wilayah gua/*leang*.

Menurut Hakim (2022, hlm. 83-110) manusia Toalean telah beradaptasi pada lingkungan yang mereka tinggali, sehingga mampu bertahan dengan cara memanfaatkan bahan-bahan makanan yang ada di sekitarnya. Aktivitas kehidupannya digantungkan pada ketersediaan makanan di wilayah yang dihuni dalam hal ini, berburu hewan endemik dan mengumpulkan makanan seperti kerang-kerang baik dari laut maupun sungai yang berada dalam tataran pulau Sulawesi, terkhusus di Sulawesi Selatan, Maros (Perston, 2021, hlm. 1-37). Bahan-bahan tersebut kemudian diolah untuk dijadikan sebagai bahan makanan agar dapat bertahan hidup di *leang-leang*. Masyarakat Toalean juga menciptakan perkakas batu sebagai alat untuk mengolah makanan (serpihan batu yang menyerupai alat potong/penghancur).

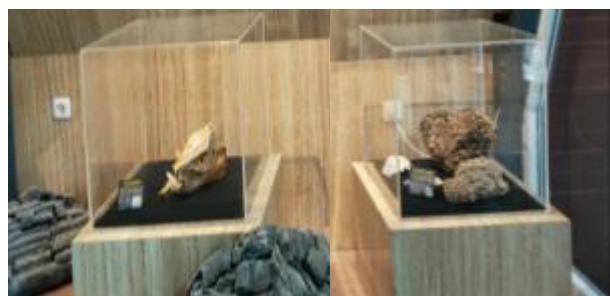
Riset berkesinambungan yang dilakukan oleh arkeolog Suryatman (2020, hlm. 195-218) menemukan data-data secara berkala bahwa masyarakat Toalean yang pernah menghuni gua-gua di sepanjang kawasan *leang-leang* Maros Sulawesi Selatan, menggambarkan telah banyak menggunakan alat-alat teknologi canggih seperti batu lancipan sebagai alat untuk mengolah hasil buruan, seperti daging mentah yang telah dikumpulkan sebagai bahan makanan, sebagai sumber kehidupan dalam keberlangsungan kelompok tersebut (Perston, 2021, hlm. 1-24).

Jejak peradaban masyarakat Toalean juga meninggalkan artefak berupa lukisan-lukisan di *leang-leang* yang menjadi simbol-simbol. Lukisan yang ditemukan pada dinding gua ini menampilkan sosok manusia dengan tangan dan jari-jemari yang terangkat



Gambar 1. Lukisan-lukisan tangan manusia pada dinding gua di leang-leang Maros.

(Sumber: Ilham, 2023)



Gambar 2. Temuan-temuan arkeologi berupa artefak batu, tengkorak hewan, dan kerang-kerang pada daerah leang-leang Maros yang telah di letakkan di Museum.

(Sumber: Ilham, 2023)

ke atas, seolah sedang menari atau berdoa. Gambar-gambar ini merupakan simbolisme yang bergulir dan menjadi ekspresi manusia Toalean yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan penguasa makrokosmos. Selain itu, temuan pada taman prasejarah ini berupa motif garis-garis melengkung yang sering muncul dalam lukisan dapat melambangkan air, baik itu air laut maupun air sungai yang menjadi sumber kehidupan, hal ini menjadi temuan yang signifikansinya menggambarkan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat Toalean tersebut (Gazali, 2017, hlm. 57-67; Mallawi, 2023, hlm. 241-262).

Masyarakat Toalean sebagai manusia dengan aktivitas yang ditemukan oleh para arkeolog berupa temuan sampah-sampah hasil olahan seperti kerang-kerang, tulang-tulang fauna endemik seperti Babi Rusa dan Anoa yang banyak ditinggalkan pada teras-teras *leang-leang* (Brumm, 2018, hlm. 1-43; Fakhri, 2021, hlm. 17-34). Bukti-bukti artefak tersebut menjadi landasan untuk menjadikan bagian aktivitas masyarakat Toalean seperti

berburu dan mengumpulkan makanan baik yang dari laut, sungai, serta hutan-hutan di sekitar gua sebagai tumpuan dalam mengolah imaji kreatif.

Temuan-temuan dari tinggalan budaya yang menjadi bukti aktivitas dari peradaban masyarakat Toalean ini, baik itu lukisan yang berada pada dinding gua, artefak kerang, dan alat-alat serpih dari batu menjadi gagasan untuk diolah menjadi sumber inspirasi untuk menghasilkan reka cipta tari sebagai konstelasi dalam mengajak khalayak untuk mengenal dan menelusuri kembali jejak-jejak peradaban dan budaya masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan ekologi dari situs-situs bersejarah terutama di wilayah Maros Sulawesi Selatan.

Melalui simbolisasi bahasa tari yang bersumber dari situs-situs bersejarah *leang-leang* Maros, kita dapat memberikan sumbangsih untuk terus melestarikan tinggalan-tinggalan budaya tersebut melalui bahasa estetis tari (Nurwahida, 2023, hlm. 314-328). *Toaleang Marusu* merupakan entitas karya dengan menelisik temuan-temuan arkeologis yang menunjukkan sisa-sisa peradaban

manusia Toalean Maros dengan menggunakan medium bahasa nonverbal. Entitas dari reka cipta tari ini berupaya menghadirkan sentuhan yang lain dari data-data yang telah tersaji, perekaciptaan koreografi tari ini juga sebagai perwujudan idiom baru untuk mereformulasikan temuan-temuan yang bersumber dari situs-situs sejarah arkeologi *leang-leang* Maros yang kemudian diadaptasi secara menyeluruh melalui perwujudan artistik dan estetika. Bentuk-bentuk yang dihadirkan dalam ekspresi artistik ini menjadi wahana baru bagi apresiator dalam membaca tinggalan-tinggalan kebudayaan dari situs-situs purbakala melalui sajian estetika seni.

METODE

Penciptaan karya koreografi tari *Toaleang Marusu* telah melalui tahapan-tahapan riset yang mendalam dan dianalisis secara kualitatif (Harahap, 2020, hlm. 19-20). Proses pengumpulan data-data yang dilakukan melalui observasi pada situs-situs bersejarah tepatnya di kawasan purbakala *leang-leang* Maros, hasil temuan yang didapatkan melalui observasi lapangan tersebut kemudian diolah secara tekstual dengan narasi deskriptif sehingga menstimulasi imajinasi perekacipta untuk mewujudkan sebuah karya cipta melalui idiom koreografi tari. Reka cipta tari ini merupakan kerja kreatif kreator dalam menghasilkan konklusi yang telah dilalui dari beberapa teknik seperti riset kepustakaan dan dokumentasi. Hal tersebut menjadi bagian signifikan dalam riset-siset dengan penggunaan metodikal kualitatif.

Perekaciptaan koreografi tari yang

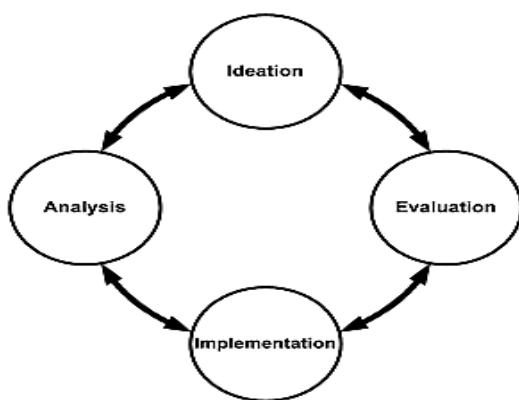


Gambar 3. Proses observasi pada lokasi leang-leang Maros yang dilakukan dalam mengumpulkan data-data sebagai bahan inspirasi pada reka cipta koreografi tari Toaleang Marusu.

(Sumber: Ilham, 2023)

dilintasi oleh koreografer, sudah tentu dengan massif didekati dengan proses kreatif. Gagasan-gagasan yang diolah untuk menghasilkan produk seni juga bersentuhan dengan perjalanan artistik dan pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan dalam membentuk sebuah konsep kreatif yang serupa, pendekatan yang dilalui ini merupakan salah satu solusi dalam memecahkan problem terhadap penciptaan karya seni (Hendriyana, 2018, hlm. 38). Koreografer dalam hal ini sebagai penemu kebaruan/*novelty* erat terlibat dalam proses kreativitasnya, teknik-teknik kreator dalam merangkai imajinasi, memecahkan masalah, dan menemukan hal-hal baru termasuk kemampuannya dalam mengolah riset-riset arkeologi pada situs-situs purbakala di Maros ke dalam entitas reka cipta koreografi tari.

Tahapan-tahapan kreativitas ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zeng (2011, hlm. 24-37) bahwa seorang koreografer seyogyanya menjajaki empat teknikal secara signifikan dalam mewujudkan perekaciptaan, berikut tahapan yang telah diparadigmakannya:



Gambar 4. Tahap-tahap dalam proses kreativitas

(Sumber: Zeng, 2011)

Tahap pertama terpaut pada bagian analisis, kreator melakukan proses kreatif dalam menelisik temuan-temuan yang telah diriset. Data-data yang ditemukan tersebut menjadi acuan dalam menggagas reka cipta, bagian ini mengejawantahkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang ditelisik, dalam hal ini kemampuan kreator dalam menganalisa data dari situs sejarah dan kemudian dikorelasikan ke dalam koreografi tariannya.

Tahap kedua terpaut pada memilih ide, bagian ini menjelaskan tentang perekaciptaan memilih setiap ide-ide yang telah didapatkan. Hasil perangkaian ide ini mendorong kreator untuk menemukan kesimpulan yang berlanjut pada perekaciptaan koreografi tari agar ranah-ranah yang mendukung reka cipta dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

Tahap ketiga terpaut pada bagian evaluasi, tahapan ini cukup signifikan dalam menentukan bagaimana bentuk-bentuk dari koreografi tari tersebut. Evaluasi ini erat kaitanya dengan memecahkan masalah

pada setiap percabangan gagasan yang telah dirampungkan, dengan demikian secara berkelanjutan entitas karya dapat diejawantahkan dalam hal ini tertuju pada koreografi Tari *Toaleang Marusu*.

Tahap keempat terpaut pada pengaplikasian, dari tahapan-tahapan yang telah dilalui wujud dari sebuah reka cipta ini merumuskan bentuk-bentuk kreatif yang selanjutnya menjadi temuan kebaruan dalam sebuah perekaciptaan. Segala yang terpaut pada kreator sejatinya teraplikasi dalam wujud perekaciptaan, atas dasar pertimbangan dan penelitian yang mendalam agar produk seni dapat dinikmati oleh apresiator.

Perekaciptaan koreografi Tari *Toaleang Marusu* seyogyanya juga melalui penelitian pada teknik komposisi tari, menurut Minton (2018, hlm. 2-4) untuk melakukan proses pembuatan koreografi tari tahapan-tahapan kreatif selalu bersifat kolateral. Bagian-bagian yang dikorelasikan dalam mewujudkan sebuah koreografi ini setidaknya ada lima tahapan yaitu:

1. **Inspirasi**, tahapan ini merupakan cara koreografer menstimulasi kognitifnya melalui pengamatan-pengamatan. Objek-objek prasejarah yang tersaji pada situs purbakala *leang-leang* Maros yang digunakan sebagai basis inspirasi digunakan untuk menciptakan sebuah koreografi tari. Hasil pengolahan dari sumber inspirasi ini menjadi dorongan mutlak bagi koreografer agar bahasa-bahasa tari dapat dijalin dengan baik hingga ke responden (Caturwati, 2018, hlm. 65-67).
2. **Responsif**, tahapan ini digunakan

sebagai tindakan agar proses nalar perekra cipta terjalin dengan sensitivitas emosionalnya sehingga karya tari dapat diwujudkan dengan maksimal. Pertalian antara proses *reasoning* dengan tubuh manusia dapat menghasilkan medium yang menghasilkan bahasa-bahasa baru dalam kebertubuhan tari (Haruna, 2024, hlm. 532-550)

3. Inkubasi, tahapan ini tidak lain merujuk pada proses eksplorasi dan improvisasi koreografer dalam menemukan gerak atau *movement*, bentuk-bentuk dari arsitektur kebertubuhan yang muncul secara tiba-tiba diendapkan dan kemudian digali lalu dikorelasikan dengan tema tari yang telah diusung sehingga entitas karya dapat tercapai dengan baik dalam hal ini tertuju pada repertoar tari *Toaleang Marusu* (Anggraheni, 2019, hlm. 258-265; Borovica, 2020, hlm. 493-504).
4. Evaluasi, proses ini menyangkut pada keputusan dan tindak lanjut yang dilakukan oleh koreografer, daya imajinatif dan kepiawaian dalam meramu tari merupakan ranah kreativitas kreator seni (Rahma, 2023, hlm. 154-164). Selain itu pada tahapan ini biasanya koreografer melakukan motivasi, negoisasi, dan kurasi gerak antara penari sehingga kepekaan estetik dapat tercipta dalam tarian tersebut (Syakhruni, 2019, hlm. 546-550). Pada tahapan tersebut vokabuler gerak yang telah diciptakan dapat disesuaikan ulang sampai pada bagian bagaimana perwujudan penciptaan tari yang didasarkan pada paduan ide yang digagas.
5. Visualisasi, tahapan ini menyangkut pada proses pemilihan pendukung tarian baik berupa busana tari, properti, dan arsitektur yang diciptakan dalam gerakan, hingga pada proses penyajian reka cipta koreografi tari kepada apresiator. Perwujudan tahapan ini juga berkorelasi bagi koreografer dalam menentukan acuan-acuan yang berkelanjutan pada proses artistik dan estetik di kemudian hari (Christensen, 2021, hlm. 1-13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif Perekaciptaan Tari *Toaleang Marusu*

Perekaciptaan koreografi tari seyogyanya berkiblat pada sumber inspirasi yang telah dilakukan melalui pemetaan riset-riset terdahulu, sehingga menjadi pendorong untuk menghasilkan sebuah reka cipta tari. Haruna (2024, hlm. 87-103) juga mengemukakan bahwa gagasan-gagasan yang diusung dalam sebuah penciptaan tari selalu berbasis pada penelitian data-data yang telah ditemukan, proses itu menjadi tumpuan agar kreator dapat menentukan tema yang relevan dan menginkorporasikan penalarannya secara kreatif untuk mengejawantahkan sebuah idiom tari sebagai konklusi dari proses-proses kreativitas yang dilakukan. Dengan demikian mengacu pada temuan-temuan arkeologis pada situs prasejarah *leang-leang* Maros, hal tersebut kemudian diakumulasikan sebagai landasan tematik dalam meramu dan

mengkorelasikan reka cipta tari, sehingga memuarakan repertoar Tari *Toaleang Marusu* sebagai hasil estetika.

Idiom tari yang diciptakan oleh koreografer tidak lain mengacu pada proses empiris yang terjalin sehingga karya tersebut dapat terwujud. Proses-proses yang dilakukan dari menggagas ide sebagai awal dari penciptaan koreografi tari, kemudian mengolahnya menjadi sebuah repertoar tari. Perwujudan artistik menjadi medium tari ke medium estetika tari merupakan bentuk-bentuk inovatif dari pereka cipta, tafsir dari kebertubuhan tari yang dientitaskan menjadi jalan untuk menyampaikan tema dari sebuah gagasan-gagasan yang telah diusung (Widyastitieningrum, 2023, hlm. 58-71).

Proses kreativitas yang dilakukan oleh pereka cipta senantiasa bersinergi terhadap teknik dalam pengkomposisian tari, ranah-ranah yang dilalui seperti eksplorasi, mengimprovisasi, jelajah rasa, dan evaluasi selalu dilintasi untuk menghasilkan susunan koreografi yang terstruktur (Smtih-Autard, 2010, hlm. 129-137; Minton, 2017, hlm. 2-4). Laku kreatif ini seyogyanya dapat mengejawantahkan setiap gerak-gerak yang dibuat dalam tarian, unsur-unsur yang membangun tari baik yang dilakukan secara acak, berulang, dan variatif sejatinya dapat mensahihkan repertoar tari *Toaleang Marusu* yang disajikan kepada apresiator.

Praksis Transmisi Konsep dan Ide dalam Perekaciptaan Koreografi Tari *Toaleang Marusu*

Mentransmisikan unsur-unsur *movement* dalam koreografi Tari *Toaleang Marusu*

merupakan langkah kreatif yang dilakukan oleh pencipta, pose demi pose yang dirangkai seyogyanya didasarkan pada data yang telah ditelisik. Seorang koreografer dapat melakukan diskusi dengan penari sehingga terjadi umpan balik, menciptakan kurasi gerak antara koreografer dengan penari, hal ini dapat terjadi karena tubuh-tubuh sebagai medium yang akan menyampaikan makna dan interpretasi dari perekaciptaan tari. Proses kreatif tersebut menjadi bagian yang mutlak dalam ranah pertunjukan yang bersifat artistik-estetik, terciptanya suasana baru, respon emosional/cita rasa, dan pengembangan koreografi secara menyeluruh adalah unsur-unsur dan menjadi ciri khas yang terjadi dalam reka cipta tari (Sukri, 2022, hlm. 178-189; Setiyastuti, 2024, hlm. 581-589; Yusup, 2024, hlm. 134-139).

Proses mentransmisikan vokabuler gerak dalam koreografi tari *Toaleang Marusu* seyogyanya telah melalui penelisikan, gerak yang dikelin dan sebagai strategi koreografer dalam menyampaikan pesan-pesan yang kemudian dibahasakan melalui medium tubuh penari. Aktivitas ini dapat mewujudkan sebuah teks-teks kebertubuhan baru dalam menyampaikan budaya masyarakat Toalean yang telah ditemukan pada situs-situs prasejarah di *leang-leang* Maros. Motif gerak tangan yang banyak digunakan dalam reka cipta tari *Toaleang Marusu* ini tidak lain diadaptasi dari tinggalan-tinggalan arkeologi pada *leang-leang* Maros, salah satu temuan yang ditelisik pada gua Petta Kere misalnya (Yusriana, 2022, hlm. 154-159) dalam gua-gua tersebut terdapat lukisan-lukisan tangan dan aktivitas berburu masyarakat Toalean dengan



Gambar 5. Mentransmisikan konsep dan ide koreografi kepada penari yang telah melalui tahap diskusi, kurasi, dan evaluasi dalam proses kreatif reka cipta tari Toaleang Marusu.

(Sumber: Sinar, 2025)



Gambar 7. Hasil eksplorasi dan improvisasi dalam menemukan simbol-simbol gerak yang diadaptasi dari lukisan tangan pada dinding gua di leang-leang Maros lalu ditransmisikan kepada penari dalam proses kreatif reka cipta tari Toaleang Marusu.

(Sumber: Ilham, 2025)



Gambar 6. Lukisan tangan pada dinding gua di leang-leang Maros yang menjadi inspirasi gerak kemudian diadaptasi lalu ditransmisikan kepada penari dalam proses kreatif reka cipta tari Toaleang Marusu.

(Sumber: Ilham, 2025)

menghadirkan lukisan Babi Rusa. Dengan adanya data-data tersebut nalar kreatif koreografer bekerja untuk menghadirkan bahasa baru melalui idiom tari yang dishahihkan pada repertoar Tari *Toaleang Marusu*.

Trik-trik yang dilakukan oleh perekra cipta dalam proses kreatif sejatinya melintasi pengalaman yang telah melebur dalam

kognisinya, pemahaman yang mendalam biasanya ditelisik melalui dasar ontologis dalam menciptakan bahas-bahasa tari. Ditelisik dari tataran pengalaman perekra cipta bahwa empiris dan kultural kreator yang telah melebur dalam konteks koreografi dijejaki pada tinggalan-tinggalan budaya seperti lukisan di dinding gua Leang-leang Maros, pemahaman ini merupakan bagian yang telah dikognisikan secara mendalam sebagai sumber reka cipta dalam menghasilkan sebuah produk koreografi. Dalam perekra ciptaan koreografi tari, dasar ontologis ini merupakan hakikat keberadaan atau realitas dari tarian sehingga yang menjadi ontologinya adalah keberadaan kultural kepurbakalaan ataupun tinggalan-tinggalan artefak yang telah diabadikan misalnya lukisan-lukisan

tangan yang kemudian direpresentasikan dan ditransformasikan ke dalam koreografi tari.

Entitas yang dibangun dalam perekaciptaan selanjutnya dapat menghasilkan kedalaman emosional/cita rasa yang dapat dimunculkan pada setiap kosa gerak yang diejawantahkan oleh medium tubuh penari, dalam artian gerak-gerak tersebut memiliki ruh dalam setiap perlakunya, atau dengan kata lain setiap gerakan yang digerakkan oleh tubuh-tubuh penari memiliki intensitas magis yang dapat mempengaruhi dan memikat mata setiap apresiatornya. Hal itu dapat diwujudkan karena telah melalui daya *reasoning* dan penelusuran gagasan secara mendalam termasuk pada aktivitas-aktivitas dari tinggalan kebudayaan masyarakat Toalean yang menjadi basis ontologis reka cipta tari *Toaleang Marusu* (Mangoensong, 2020, hlm. 152-160).

Pengejawantahan konsep-konsep gagasan yang dilalui dengan proses penjajakan (Haruna, 2024, hlm. 532-550) telah disesuaikan dengan tema yaitu tentang tinggalan kultur prasejarah manusia Toalean Maros di Sulawesi Selatan, hal tersebut seyogyanya telah melalui proses diskusi dan pemahaman antara penari dan koreografer. Unsur-unsur itu telah diejawantahkan kemudian ditransmisikan ke dalam konteks ide garapan, bentuk-bentuk *movement*, eksplorasi, cita rasa, dan visual dalam perekaciptaan koreografi tari *Toaleang Marusu*. Proses transformasi ini mengacu pada sumber yang terkandung dalam tinggalan kultur masyarakat Toalean, simbol-simbol yang dihadirkan pada lukisan di dinding gua menyiratkan kehadiran dan proses kehidupan, realitas/ontologis merupakan



Gambar 8. Pengembangan vokabuler gerak yang didasari pada penjajakan ontologis lalu ditransmisikan kepada penari dalam proses kreatif reka cipta tari Toaleang Marusu.

(Sumber: Ilham, 2025)

entitas dalam perekaciptaan tari, lalu bagian ini dibentuk menjadi vokabulari gerak dan diberikan kualitas *movement* (cita rasa/emosi). Perwujudan dari proses ini merupakan hasil dari komunikasi kognisi dan empiris kreator tari.

Signifikansi pendukung dalam reka cipta tari *Toaleang Marusu* adalah musik pengiring tariannya. Pengkomposisian musik juga bertujuan untuk memaksimalkan unsur-unsur yang membangun respon-respon yang terjadi dalam tarian. Hadirnya emosi/rasa pada tarian tidak lepas dari rangsangan musik, pola-pola musik yang dibuat didasarkan pada gagasan koreografi *Toaleang Marusu*, instrumen musik yang di sketsa oleh komposer musik melalui teknologi MIDI (*Music Instrumental Digital Interface*) seyogyanya saling kongruen dengan koreografi tarian tersebut, hal ini bertujuan agar korelasi musik dan tari saling terintegrasi baik dari segi irama, ketukan, tempo, dan iringan sebagai pembangun suasannya



Gambar 9. Koreografer dan penari menelisik dan melakukan evaluasi irungan tari secara signifikan dalam proses kreatif reka cipta tari Toaleang Marusu.

(Sumber: Sinar, 2025)



Gambar 10. Wujud busana yang diadaptasi dari segi warna, urat-urat akar, dan mollusca sebagai unsur-unsur dari bentang alam leang-leang Maros dalam proses kreatif reka cipta tari Toaleang Marusu.

(Sumber: Ilham, 2025)

(Fitriani, 2022, hlm. 85-96; Kiswanto, 2024, hlm. 315-330; Ketut, 2024, hlm. 265-272).

Iringan musik tari yang dibuat berdasarkan ide garapan dalam koreografi *Toaleang Marusu* sejatinya dapat mensahihkan entitas reka cipta tarian tersebut. Pertalian dari isi karya dapat mengejawantahkan

setiap unsur-unsur utama dari luaran musik iringannya, hal itu dapat membuat atmosfer penari beresonansi dengan emosional geraknya, keutuhan/*unity*, dan harmonisasi tari dapat terjalin menjadi sebuah estetika mendalam yang dapat didemonstrasikan kepada apresiator. Argumentasi Saptono (2024, hlm. 58-69) juga mengejawantahkan bahwa sebuah idiom musik sebagai irungan tari senantiasa berkorelasi pada idiom koreografi tari yang dibuat, karena bagian-bagian itu pasti saling kongruen.

Bericara dalam perekraiptaan tari, tata rias dan busana juga memiliki relevansi yang signifikan dalam membangun keutuhan tari *Toaleang Marusu*. Tarian yang dapat mengejawantahkan sebuah artistika-estetika seyogyanya didukung dengan medium tersebut, korelasi yang terwujud antara busana, *makeup*, dengan tarian dapat memuarakan interpretasi, membangkitkan atmosfer emosional, menonjolkan tema, dan karakteristik penari sehingga dapat disajikan serta dinikmati oleh penontonnya (Aryani, 2022, hlm. 270-282).

Tata rias dan busana dalam reka cipta tari *Toaleang Marusu*, tetap mengadaptasi warna-warna yang ada pada situs purbakala *leang-leang* Maros. Karakteristik yang dituangkan dalam busana juga menyajikan gambaran-gambaran alam yang ada di gua tersebut, dan kemudian dirangkai serta memperpadukan kerang-kerang. Busana yang bersifat kreasi terbuat dari bahan karung goni, lalu digabungkan dengan unsur-unsur desain lokal daerah seperti menyerupai baju *bodo*. Pada bagian depan baju diberikan ornamen dari kerang. Desain ini digunakan sebagai

pijakan dalam membuat busana tari, sehingga identitas kelokalan tetap hadir dalam wujud reka cipta tari. Busana dibuat menyesuaikan dengan konstelasi koreografi, dimana warna busana ini dekat dengan warna alam dan nuansa yang dihadirkan menyerupai serat-serat kayu layaknya busana zaman dahulu, kemudian pada riasan wajah penari, diadaptasi dari hewan-hewan endemik yang ada di Sulawesi seperti Anoa, hewan ini merupakan salah satu buruan selain babi, rusa, dan kerang-kerang yang dijadikan sebagai aksesoris juga merupakan makanan yang dikumpulkan oleh masyarakat Toalean. Segmen-segmen penyokong garapan karya koreografi tari *Toaleang Marusu* ini didasarkan pada hasil eksplorasi arkeologi yang dijumpai pada lokasi purbakala yang ada di gua Maros, alat-alat kerangka hewan buruan, kerang/*mollusca*, alat serpih batu, dan tembikar (Wardaninggar, 2019, hlm. 334-345), kesemua temuan-temuan itu menjadi pijakan dan basis dalam perekaciptaan koreografi tari *Toaleang Marusu*.

Interpretasi visual dari busana tarian ini merujuk pada penggunaan warna cokelat tanah, manifestasinya adalah untuk menciptakan atmosfer purba dan penggambaran latar dari lingkungan gua. Kemudian penggunaan urat-urat akar yang menjuntai merepresentasikan jalinan kehidupan masa lalu dan menghadirkan simbol-simbol koneksi dari alam yang ada di leang-leang Maros. Hadirnya ornamen-ornamen moluska sebagai aksesoris, bentuk manifestasi dari hasil koneksi dari daerah pesisir ataupun wilayah perairan, di mana simbol ini merupakan bukti arkeologis yang



Gambar 11. Makeup yang terinspirasi dari hewan endemik Sulawesi seperti Anoa dan Babi Rusa yang ditransformasikan pada riasan penari dalam proses kreatif reka cipta tari *Toaleang Marusu*.

(Sumber: Ilham, 2025)

memaknai bahwa sumber makanan utama manusia Tolean berasal dari kerang-kerang.

Tata cahaya dalam repertoar Tari *Toaleang Marusu* juga diakomodasi untuk menciptakan dramatik dalam pertunjukannya. Pengejawantahan cahaya yang dikonstruksikan dalam perekaciptaan tari dapat berfungsi secara signifikan terhadap visual tarian tersebut. Basa (2023, hlm. 356-362) juga mengejawantahkan visualisasi penonton dalam apriori tari yang didukung dengan tata *lighting* dapat memformatkan pengalaman mendalam terhadap pertunjukan tarian. Cahaya yang terbias dalam ruang-ruang pertunjukan menjadi interpretasi multiplisme dari setiap suasana yang terbangun pada pertunjukan Tari *Toaleang Marus* yang disaksikan oleh apresiator.

Eksplikasi yang divisualkan dalam reka cipta Tari *Toaleang Marusu* juga diejawantahkan melalui penggunaan *setting/properti*, desain-desain yang dihadirkan dalam pengelolaan artistik dapat memunculkan pembacaan baru bagi apresiator terhadap sajian yang dihadirkan dalam ruang-ruang pertunjukan

tari. Menurut Hali (2022, hlm. 1549-1554) sebuah pertunjukan dapat menghasilkan artistik-estetika pada setiap suasana yang dibangun dalam dramatik tarian, dengan demikian impresi yang dientitaskan dalam perekciptaan Tari *Toaleang Marusu* dapat memberikan impresi yang baru bagi penontonnya.

Unsur-unsur yang diejawantahkan dalam artistik reka cipta Tari *Toaleang Marusu* senantiasa berkiblat pada hasil penelitian riset, temuan-temuan arkeologi pada tataran leang-leang Maros menjadi basis dihadirkannya artistik/*setting* ataupun properti tersebut. elemen-elemen pendukung itu diolah dan dielaborasikan dalam perekciptaan koreografi tari *Toaleang Marusu* sehingga dapat menghadirkan manifestasi dan simbol ataupun bahasa-bahasa tari yang sesuai dengan karakteristik tarian.

Rustiyanti (2020, hlm. 453-564) menyatakan bahwa atmosfer dalam pertunjukan tari baik itu perekciptaannya berbasis tradisi, nontradisi, ataupun dalam konteks tari kontemporer, seyogyanya dapat dimanifestasikan secara mendalam sehingga dapat tercipta dinamika yang ekspresif. Pengolahan koreografi tari yang telah dilakukan dengan menginkorporasikan segala anasir-anasir tari seperti vokabuler gerak, musik irungan, artistik/properti, *makeup*, busana, dan pendukung lainnya dapat mengejawantahkan reka cipta Tari *Toaleang Marusu* dan selanjutnya disajikan kepada apresiator. Setelah usai pertunjukan pun selanjutnya dapat dilakukan evaluasi untuk mendiskusikan keberlanjutan reka cipta tari tersebut.



Gambar 12. Temuan artefak pada leang-leang Maros berupa alat serpih batu yang menjadi bahan inspirasi artistik/properti dalam proses kreatif reka cipta tari *Toaleang Marusu*.

(Sumber: Nur, 2017)



Gambar 13. Artistik/properti yang digunakan dalam proses kreatif reka cipta tari *Toaleang Marusu*.

(Sumber: Ilham, 2025)



Gambar 14. Menginkorporasikan koreografi dan artistik, setting/properti dalam reka cipta tari *Toaleang Marusu*.

(Sumber: Ilham, 2025)



Gambar 15. Menginkorporasikan koreografi dan properti batu dalam reka cipta tari Toaleang Marusu.

(Sumber: Sinar, 2025)

Segmentasi Adegan pada Jejak Peradaban Manusia Toalean dari Hasil Reinterpretasi sebagai daya kreativitas dalam Reka Cipta Koreografi Tari *Toaleang Marusu*

Kiblat dari perekaciptaan koreografi Tari *Toaleang Marusu* seyogyanya telah mengadopsi temuan-temuan arkeologi berupa artefak-artefak prasejarah masyarakat Toalean, baik itu berupa sisa hasil pengolahan kerang, batu lancipan, dan lukisan-lukisan cap tangan manusia serta lukisan hewan endemik yang merupakan gambar tertua yang ditemukan di dalam gua-gua yang ada di wilayah Maros Sulawesi Selatan. Temuan-temuan ini menjadi bahan baku yang secara eksplisit dapat dianalisis secara ontologis. Misalnya pada cap-cap tangan, hal ini tidak hanya dimaknai sebagai lukisan namun juga lebih mendalam pada proses ritual masyarakat Toalean. Selanjutnya diramu secara kreatif sebagai bentuk interpretasi dan transformasi ke dalam gerak misalnya pada artefak batu, ini bisa dijadikan sebagai gerak-gerak *staccato* dengan desain lantai melancip/segitiga. Kemudian dari interpretasi gua sebagai tempat tinggal masyarakat Toalean ditransformasikan ke dalam gerak-gerak dengan level bawah dan gestur tubuh meruduk.

Konstelasi itu menjadi basis inspirasi reka cipta tari, proses-proses inkorporasi yang dilalui oleh perekaciptaan untuk meramu, mengkreasikan, dan menyajikannya sebagai suatu produk yang menjangkau nilai-nilai estetika seni merupakan bagian dari laku ekspresi manusia. Repertoar tari yang telah dikelindan dengan meleburkan anasir-anasir tari seyogyanya menjadi daya imajinasi dan kreativitas yang dapat mensahihkan perekaciptaan koreografi tari *Toaleang Marusu*. Adapun aktualisasi dari proses kreatif tersebut sebagai hasil luaran yang telah disajikan dalam sebuah pertunjukan tari lihat gambar 16, gambar 17, dan gambar 18.

SIMPULAN

Perekaciptaan koreografi tari senantiasa melintasi ruang-ruang riset yang lebih signifikan sehingga menemukan gagasan-gagasan ide yang dapat mendorong daya imaji kreatif seorang kreator tari. Perekaciptaan yang dapat menginkorporasikan ide dan gagasan menjadi sebuah konsep artistik-estetika, hal tersebut merupakan kecakapan dalam mengolah serta mengelaborasi laku kreatifnya sebagai bentuk ekspresi menjadi sebuah produk seni. Kebaruan atau *novelty* yang dimuarakan dalam hal ini berupa perekaciptaan koreografi Tari *Toaleang Marusu* sebagai sebuah idiom, proses itu dapat mengejawantahkan praksis-praksis yang telah ditata sedemikian rupa, dimulai dari praimaji, kemudian melintasi imaji abstrak, dan kemudian menghasilkan imaji konkret.

Repertoar Tari *Toaleang Marusu* ini adalah bentuk dari imaji konkret yang



Gambar 16. Segmentasi adegan penari dengan simbol-simbol tangan yang terinspirasi dari lukisan cap tangan pada leang-leang Maros dalam reka cipta tari Toaleang Marusu.

(Sumber: Ilham, 2025)



Gambar 17. Segmentasi adegan penari sedang memainkan batu, adegan ini terinspirasi dari temuan artefak batu lancipan point di leang-leang Maros dalam reka cipta tari Toaleang Marusu.

(Sumber: Ilham, 2025)



Gambar 18. Segmentasi adegan penari sedang mengejawantahkan aktivitas masyarakat Toalean dalam reka cipta tari Toaleang Marusu, simbol-simbol dalam pengkomposisian koreografi tari ini terinspirasi dari praksis berburu dan mengumpulkan kerang/mollusca.

(Sumber: Ilham, 2025)

telah dientitaskan oleh perekra cipta dalam praksis kreatifnya. Perwujudan artistik dari jejak kebudayaan prasejarah Toalean yang ditemukan di situs-situs purbakala Maros, Sulawesi Selatan tersebut mempresentasikan temuan-temuan arkeologis dan artefak yang digunakan sebagai bahan perenungan utama dalam merancang setiap gerakannya. Manifestasi dari tumpuan dan basis perekra ciptaan tari tersebut dalam reka cipta koreografi Tari *Toaleang Marusu* menjadi temuan (*problem solver*).

Ruang-ruang reinterpretasi yang dilakukan dalam mengembangkan sebuah reka cipta tari tidak lain untuk membangun konstruksi pemikiran kreator seni sebagai bentuk afinitasnya pada entitas seni pertunjukan. Penjajakan Budaya manusia prasejarah Toalean menjadi refleksi alih wahana yang tertuang pada sebuah repertoar tari *Toaleang Marusu*, hal ini sejatinya dapat mensahihkan reka cipta tari tersebut. Hasil transformasi perekra ciptaan ini berdampak pula sebagai utilitas dalam keberlanjutan proses kreatif yang sejenis, baik dari seni gerak maupun produk seni lainnya, serta yang utama adalah eksistensi dari ekologi situs-situs prasejarah *leang-leang* Maros ini dapat terawat keberadaanya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfitri, M. A., Hakim, B., Sumantri, I., & Saiful, A. M. (2023). Subsistensi Penghuni Situs Leang Jarie Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros Terhadap Canidae: Studi Zooarkeologi: Subsistence Of Canidae For The Occupants Of The Leang Jarie Site, Simbang District, Maros Regency: A Zooarcheological Study. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 21(1), 31-46.

Anggraheni, G. K. W., Astuti, K. S., Husna, A., & Wiko, W. O. (2019). Auditive stimulation of dance accompaniment in the Sekar Kinanti art studio as a method of increasing kinesthetic intelligence. In 21st Century Innovation in Music Education (pp. 258-265). Routledge.

Aryani, K. A. J., Arshiniwati, N. M., & Sustiawati, N. L. (2022). Estetika Tata Rias Dan Tata Busana Tari Baris Kekupu Di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar. *Batari Rupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(2), 270-282.

Basa, M. (2023). Lighting Design Schemes And Colours In Dance Performances: The Magical Illusion. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* January-June 2023 4(1), 356-362.

Borovica, T. (2020). Dance as a way of knowing—a creative inquiry into the embodiment of womanhood through dance. *Leisure Studies*, 39(4), 493-504.

Brumm, A., Hakim, B., Ramlí, M., Aubert, M., van den Bergh, G. D., Li, B., & Morwood, M. J. (2018). A reassessment of the early archaeological record at Leang Burung 2, a Late Pleistocene rock-shelter site on the Indonesian island of Sulawesi. *Plos One*, 13(4), 1-43.

Bulbeck, D. (2008). An Integrated Perspective on The Austronesian Diaspora: The Switch from Cereal Agriculture to Maritime Foraging in the Colonisation of Island Southeast Asia. *Australian Archaeology*, 67(1), 31-51.

Caturwati, E. Dkk. (2018). Saini KM: Menapak dan Meninggi (Catatan dan Pemikiran Berkesenian dalam Rangka Ulang Tahun yang Ke-80). Bandung: Sunan Ambu Press.

Christensen, J. F., Azevedo, R. T., & Tsakiris, M. (2021). Emotion matters: Different psychophysiological responses to expressive and non-expressive full-body movements. *Acta Psychologica*, 212, 103215.

Fakhri, B. H., & Yulastri, S. (2021). Pemanfaatan Fauna Vertebrata dan Kondisi Lingkungan Masa Okupasi 8.000-550 BP di Situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan. *Amerta*, 39(1), 17-34.

Fitriani, T. S., & Saepudin, A. (2022). Midi Sebagai Inovasi dan Alternatif Musik Iringan Tari di Masa Pandemi. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1), 85-96.

Gazali, M. (2017). Lukisan Prasejarah Gua Leang-Leang Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan: Kajian Simbol Sk Langer. *Imaji*, 15(1), 57-67.

Hakim, B., Nur, M., Muda, K. T., Harris, A., & Anshari, K. (2022). Strategi adaptasi teknologi artefak litik Toalean di Situs Leang Jarie dan Cappalombo 1, Sulawesi

Selatan. *Berkala Arkeologi*, 42(2), 83-110.

Hali, M. S., & Anwar, K. (2022). Rudat Dance Show Promotes Mandalika On Moto Gp. *International Journal of Social Science*, 2(2), 1549-1554.

Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing.

Haruna, I., Caturwati, E., & Rustiyanti, S. (2024). Passompe: Konsep dan Bentuk Rekacipta Tari Terinspirasi Nilai Pappaseng Tellu Cappa Budaya Masyarakat Bugis. *Panggung*, 34(1), 87-103.

Haruna, I., Caturwati, E., Rustiyanti, S., Herdiani, E., & Saleh, S. (2024). Soul Of Barekkeng: Transformasi dan Interpretasi Nilai Pangadereng dari Budaya Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Panggung*, 34(4), 532-550.

Hendriyana, H. (2018). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press. ISBN, 978-979.

Ketut, D. Y. N., Sariada, I. K., & Marajaya, I. M. (2024). The Aesthetic Value of the Accompaniment Music of the Dance Drama 'The Blessing of Siva-Visvapujita' | Nilai Estetika Musik Iringan Drama Tari "The Blessing of Siva-Visvapujita". *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 4(3), 265-272.

Kiswanto, K., Nugroho, W., & Prihatin, W. (2024). Model Pengembangan Iringan Tari Jaran Kepang. *Panggung*, 34(3), 315-330.

Mallawi, M. N., & Natsir, N. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang Pada Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Maros. *JOURNAL OF ADMINISTRATIVE AND SOCIAL SCIENCE*, 4(2), 241-262.

Mangoensong, H. R. B., & Yanuartuti, S. (2020). Mitis dan Ontologi sebagai Kekayaan Kajian Seni Tari. *Gondang*, 4(2), 152-160.

Minton, S. C. (2017). Choreography: a basic approach using improvisation. *Human Kinetics*.

Nur, M. (2017). Analisis nilai penting 40 gua prasejarah di Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 11(1), 64-73.

Nurwahidah, N., & Saputra, A. T. (2023). Legitimasi Kedatuan Dalam Tari Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana. *Panggung*, 33(3), 314-328.

Perston, Y. L., Burhan, B., Newman, K., Hakim, B., Oktaviana, A. A., & Brumm, A. (2021). Technology, subsistence strategies and cultural diversity in South Sulawesi, Indonesia, during the Toalean Mid-Holocene period: Recent advances in research. *Journal of Indo-Pacific Archeology*, 45, 1-24.

Perston, Y. L., Moore, M., Suryatman, Langley, M., Hakim, B., Oktaviana, A. A., & Brumm, A. (2021). A standardised classification scheme for the Mid-Holocene Toalean artefacts of South Sulawesi, Indonesia. *PLoS One*, 16(5), 1-37.

Rahma. (2023). Paradoksal Pertunjukan Tari Pakarena Mabbiring Kassi Daeng Serang Dakko (Dalam Perspektif Nilai). *Jurnal Pakarena*, *Jurnal Pakarena*, 8(2) 154-164.

Rustiyanti, S., Listiani, W., Sari, F. D., &

Peradantha, I. B. G. S. (2020). Literasi tubuh virtual dalam aplikasi teknologi Augmented Reality PASUA PA. *Jurnal Panggung*, 30(3), 453-464.

Saptono, S., Santosa, H., & Sutirtha, I. W. (2024). Struktur Musik Iringan Tari Puspanjali. *Panggung*, 34(1), 58-69.

Setiyastuti, B. (2024). Dekonstruksi Tari Bedhaya Murbeng Rat dalam Seni Pertunjukan Tari Bedhaya. *Panggung*, 34(4), 581-598.

Smith-Autard, J. M. (2010). Dance composition: A practical guide to creative success in dance making. New York: Bloomsbury Publishing.

Sukri, A., Prihatini, N. S., Supriyanto, E., & Pamardi, S. (2022). Menjilid Sitaralak: Konsep Garap Penciptaan Tari dari Memori Silek Pak Guru. *Panggung*, 32(2), 178-189.

Suryatman, B. H., Mahmud, M. I., Burhan, B., Oktaviana, A. A., & Saiful, A. M. (2019). Artefak batu Preneolitik situs Leang Jarie: Bukti teknologi Maros point tertua di kawasan budaya Toalean, Sulawesi Selatan. *Amerta Jurnal Penelitian dan Perkembangan Arkeologi*, 37, 1-17.

Suryatman, nfn, Fakhri, nfn, Sardi, R., & Hakim, B. (2020). Development of Stone Flake Artifact Technology in the Early Half of Holocene at Leang Batti, South Sulawesi. *Berkala Arkeologi*, 40(2), 195-218.

Syakhruni, S. (2019). Pembelajaran Seni Tari Sebagai Pendidikan Karakter. Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM, 546-550.

Wardaninggar, B.A. (2019). Artefak batu serpih situs Buttu Batu, perbandingannya dengan industri alat batu di Pulau Sulawesi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 334-345.

Widyastitieningrum, S. R., & Herdiani, E. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. *Panggung*, 33(1), 58-71.

Yusriana, Y., Hamda, I. A., Syahrul, M., Rante, M., Rosmawati, R., & Muda, K. T. (2022). Vandalisme Pada Situs Taman Arkeologi Leang-Leang Maros Sebagai Dampak Dari Aktivitas Pariwisata. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 154-159.

Yusup, U. M. (2024). Pembelajaran Tari Kreatif Melalui Stimulus Lagu Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(2), 134-139.

Zeng, L., Proctor, R. W., & Salvendy, G. (2011). Can traditional divergent thinking tests be trusted in measuring and predicting real-world creativity? *Creativity Research Journal*, 23(1), 24-37.